

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan antropologis dan filosofis dalam penelitian ini, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis dalam penelitian ini digunakan untuk melihat secara holistik dimana agama tidak bisa dilihat sebagai entitas yang berdiri sendiri secara otonom tanpa dipengaruhi praktik sosial lainnya. Pada konteks ini agama dan praktik sosial akan dilihat secara bersama-sama.¹ Dalam antropologi, agama dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dapat dipelajari dari perspektif evolusi, fungsi, dan peranannya dalam masyarakat.²

Adapun konsep budaya dalam kajian ini kemudian dibatasi hanya pada aspek tradisi yakni ritual *baayun maulid* dimana di dalamnya terdapat unsur kepercayaan, seni, moral, serta nilai-nilai.

Dalam perspektif antropologis, kebudayaan biasanya diartikan sebagai sebuah cara hidup yang mempunyai kekhasan yang bertitik tumpu pada

¹ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 1999), h. 34.

² JWM Bakker, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 150.

peristiwa yang dialami atau pengalaman sehari-hari. Makna sehari-hari tersebut mencakup nilai-nilai, aturan-aturan atau norma yang jelas dan pasti, dan materi benda-benda yang bersifat simbolik. Makna tersebut tidak dihasilkan secara individualistik melainkan secara kolektif, sehingga yang menjadi acuan dari konsep kebudayaan adalah makna-makna bersama.³

b. Pendekatan Filosofis

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat nilai. Filsafat nilai digunakan dengan melihat dan mempertimbangkan tiga aspek penting yang berkaitan dengan upaya untuk menggali lebih jauh nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *baayun maulid* ini:

- 1) Nilai pada hakekatnya bersifat subjektif. Sebab nilai-nilai merupakan reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku dan keberadaannya tergantung pada subjektifitas pengalaman mereka.
- 2) Dari segi ontologi, nilai merupakan sebuah kenyataan namun tidak berada dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat ditelusuri serta diketahui melalui akal. Ini yang dinamakan “objektivisme logis”.
- 3) Nilai merupakan unsur-unsur objektif yang dapat mengkonstruksi realitas yang disebut “obyektivisme metafisik”.⁴

³ Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, terj. Tim KUNCI Cultural Studies Center (Yogyakarta: Benteng, 2005), h. 48-50.

⁴ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996), h. 331.

Menurut Max Scheler keberadaan nilai itu berdasarkan pada pemahaman intuitif terhadap nilai, dan tidak berdasarkan pada proses penilaian rasional. Baginya, pengalaman secara emosional terhadap nilai merupakan factor terpenting bagi seluruh pengalaman atas realitas.⁵ Disamping itu, manusia bukanlah penerima pasif impresi (kesan) dari barang sekitar kita. Hubungan subjek-objek merupakan gerakan dinamis antara manusia dan barang yang menghasilkan isi pengalaman praktisnya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis–antropologis dan metode etnografi, melalui format diskriptif, analisis, dan interpretasi. Dengan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi partisipan, metode etnografi menjadi sebuah metode penelitian yang menarik dan memiliki keunikannya sendiri, karena metode ini mengharuskan adanya partisipasi peneliti untuk membaaur serta tenggelam secara langsung dalam budaya masyarakat tertentu yang menjadi objek kajiannya. Metode penelitian etnografi ini dipilih karena dipandang mampu menggali dan menelusuri lebih dalam lagi berbagai informasi dari sumber-sumber yang tidak terbatas.

Metode ini menitik tekankan upayanya untuk menemukan seperti apa cara yang digunakan masyarakat untuk mengorganisasikan budaya mereka kedalam pikiran lalu kemudian menggunakannya dalam praktik kehidupan

⁵ Paulus Wahana, *Nilai Etika...*h. 12.

sehari-hari. Interpretasi peneliti dalam hal ini tidak menjadi satu-satunya alat bantu analisa tetapi merupakan hasil dari upaya peneliti dalam menggali pikiran anggota masyarakat.

Menurut Creswell metode etnografi merupakan tahapan penelitian kualitatif yang berfungsi untuk memberikan gambaran, melakukan analisa, serta menafsirkan berbagai unsur dari sebuah kelompok budaya seperti kepercayaan, perilaku, serta bahasa yang digunakan dan mengalami perkembangan dari masa ke masa ditengah masyarakat. Budaya sendiri menurut *Le Compte* adalah semua hal yang berhubungan dengan pola perilaku manusia serta keyakinan yang dimilikinya. Tidak terkecuali gaya komunikasi, bahasa, pola interaksi, ekonomi, politik, tahapan kehidupan, serta ritual.⁶

Sekurang-kurangnya ada tiga sumber yang dipergunakan peneliti untuk membuat kesimpulan budaya: (1) dari perkataan; (2) dari tindakan; (3) dari berbagai artefak yang dipergunakan oleh masyarakat setempat. Dalam mempelajari peristiwa budaya yang menyajikan pandangan hidup serta kepercayaan masyarakat sebagai objek studi, metode etnografi berupaya mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Studi ini sendiri terkait dengan bagaimana masyarakat hidup, berfikir, dan berperilaku, dengan jalan memilih peristiwa unik yang terjadi dalam sebuah komunitas masyarakat.

⁶ Creswell dan Jhon W, *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (New Jersey: Person Education, Inc., 2012), h. 462.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Banua Halat, tepatnya di wilayah kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin, sekitar 113 km dari Kota Banjarmasin, ibukota provinsi Kalimantan Selatan. Berjarak sekitar 300 meter dari sungai Tapin yang berada disisi sebelah timur masjid, bangunan masjid yang biasa dijadikan tempat pelaksanaan upacara *baayun maulid* ini tampak terawat dan terlihat masih sangat baik, sementara disebelah utara masjid terdapat jalan desa yang sudah beraspal serta sebuah Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang menyatu dengan perkampungan penduduk, sebelah barat atau tepatnya dibagian depan masjid terdapat kuburan atau pemakaman umum dan rumah-rumah penduduk yang dibatasi oleh pagar yang terbuat dari kayu ulin, demikian halnya di sebelah selatan juga terdapat perkampungan penduduk yang cukup ramai.

Selain di desa Banua Halat, ada beberapa tempat yang juga turut melaksanakan upacara *baayun maulid* seperti di museum Lambung Mangkurat Banjarbaru dan di masjid Sultan Suriansyah Kuin. Akan tetapi lokasi ini yang kemudian dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan di desa inilah awal mula perayaan *baayun maulid* dilaksanakan secara rutin setiap satu tahun sekali yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awwal pada tahun Hijriyah.

C. Data dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam proses penelitian ini meliputi semua data yang menyangkut ritual *baayun maulid* seperti asal-muasal atau sejarah

tradisi *baayun maulid*, tatacara pelaksanaan ritual, perlengkapan, para pelaku dan sebagainya.

Adapun sumber data penelitian ini meliputi semua dokumen baik yang tertulis maupun tidak tertulis, hasil observasi dan wawancara dari sejumlah narasumber sebagai informan seperti Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olah Raga Pemerintah Kabupaten Tapin, sejarawan, para tokoh masyarakat, ulama, dan peserta *baayun maulid*.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam prosesnya, penelitian ini akan difokuskan pada kajian antropologis dan filosofis untuk menggali dialektika paham keagamaan dalam konteks budaya *baayun maulid* oleh masyarakat Banua Halat serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ritual *baayun maulid*. Oleh karena itu realitas paham keagamaan dan tradisi lokal yang telah ada dan berlangsung lama dalam masyarakat ini dikonsepsikan, dikonstruksi dan diinterpretasikan hingga memiliki norma atau nilai yang berimplikasi pada penanaman nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat. Perspektif tersebut dipandang tepat untuk mengetahui lebih jauh apa dan bagaimana pola dialektika paham keagamaan masyarakat Banua Halat yang pada gilirannya mewujudkan dalam nilai-nilai pendidikan yang ingin mereka tanamkan melalui prosesi *baayun maulid* ini. Pasalnya, tradisi keagamaan yang ditampilkan sarat dengan pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan yang dikonstruksi melalui budaya dan kearifan lokal sebagai wujud ikatan persaudaraan dan kebersamaan yang relatif dipandang

benar antara etnis Banjar-muslim dengan Dayak-kaharingan melalui ikatan ”badangsanak”.

Sebagai upaya untuk memahami objek penelitian, peneliti kemudian menggunakan pendekatan antropologis dan filosofis. Pendekatan antropologis dikenal juga sebagai pendekatan kebudayaan, dalam pendekatan ini keberadaan agama baik berupa gagasan, wujud, norma, maupun sistem nilai yang berlaku dan mengikat masyarakat, dipandang sebagai bagian dari kebudayaan atau inti kebudayaan. Pendekatan kebudayaan dapat dimaknai sebagai cara melihat atau sudut pandang terhadap suatu gejala yang menjadi perhatian dengan mengacu kepada kebudayaan yang berkembang di dalamnya.

Pendekatan antropologis atau kebudayaan dalam penelitian ini digunakan oleh penulis untuk mengetahui lebih jauh corak keberagaman yang dianut masyarakat Banjar melalui upacara *baayun maulid* serta dialektika Islam dan budaya yang berlangsung di tengah masyarakat Banua Halat. Sementara pendekatan filosofis dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan menggunakan filsafat nilai, yang difungsikan untuk menggali dan memaknai peristiwa atau proses pendidikan yang berlangsung dan terkandung dalam tradisi *baayun maulid* di Banua Halat.

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah operasional menggunakan model penelitian etnografi Spradley dengan terlebih dahulu memilih situasi sosial (tempat, pelaku, dan aktivitas masyarakat), lalu kemudian melaksanakan observasi partisipan dengan terlibat langsung dalam peristiwa budaya, mencatat keseluruhan hasil observasi dan wawancara di

lapangan, setelah keseluruhan hasil observasi dan wawancara dicatat, lalu kemudian dilakukan proses analisis, penemuan budaya, dan langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah menulis laporan penelitian kualitatif.⁷

Adapun prosedur pengumpulan data atau disebut juga dengan teknik pengumpulan sumber yang peneliti gunakan yaitu:

1. Observasi partisipan, ini adalah proses tindakan pengamatan untuk memperoleh informasi dan gambaran nyata serta konkrit suatu peristiwa yang diperlukan melalui penggunaan seluruh pancaindera seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, untuk menjawab masalah penelitian dengan jalan terlibat secara langsung dalam peristiwa budaya yang menjadi objek penelitian.⁸
2. Wawancara, yakni proses komunikasi atau interaksi antara informan dengan peneliti untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab. Pada teknik wawancara ini, peneliti menggunakan dua jenis wawancara, yakni: (1) *In-depth Interview* (wawancara mendalam), dalam teknik wawancara ini peneliti berupaya terlibat secara langsung dengan berbagai aktivitas kehidupan informan dan melakukan tanya jawab tanpa harus terikat pada pedoman pertanyaan yang telah disiapkan serta dilakukan berulang kali untuk dapat menggali informasi secara mendalam, (2) *Guided Interview* (wawancara terarah), teknik wawancara ini dilakukan peneliti kepada para

⁷ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Oleh Misbah Zulfa Elisabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 61-65.

⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h.191.

informan dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan sebelumnya.⁹

Dalam penelitian ini penulis memilih beberapa informan penting yaitu Rahmadi (54 th) *ta'mir* masjid al-Mukarramah Banua Halat dan pelaku ritual *baayun maulid*, Ibnu Mas'ud (55 th) tokoh masyarakat, pelaku ritual *baayun maulid* yang pada saat dilakukan wawancara masih menjabat sebagai Kabid seni budaya pada Disbudparpora Kabupaten Tapin, Gazali Usman (82 th) tokoh masyarakat, sejarawan, pelaku ritual *baayun maulid*, Nafiah Khairani (54 th) tokoh masyarakat dan panitia pelaksana kegiatan ritual *baayun maulid* di Banua Halat, Guru Ahmad Rijali (56 th) tokoh agama Banua Halat, Guru Muhammad Suni (62 th) tokoh agama Banua Halat, H. Turmuji (60 th), tokoh agama Banua Halat, Nasrullah (45 th) warga masyarakat Banua Halat, pelaku ritual *baayun maulid*, Nana (25 th) warga masyarakat Tapin, pelaku ritual *baayun maulid*, Mara Hayun (34 th) warga masyarakat Tapin, pelaku ritual *baayun maulid*, Enny (40 th) warga masyarakat Tapin, pelaku ritual *baayun maulid*, H. Heppy Hariadi (39 th) warga masyarakat Tapin, Devina Maulidina (18 tahun) warga masyarakat Tapin, pelaku ritual *baayun maulid*, dan H. Aceng Fikri (40 th), warga masyarakat Tapin, pelaku ritual *baayun maulid*. Melalui para narasumber atau informan inilah penulis mendapatkan banyak sekali informasi mengenai hal-ihwal dan segala sesuatu yang berhubungan dengan ritual *baayun maulid* yang dilaksanakan setiap tahun di Banua Halat. Di samping

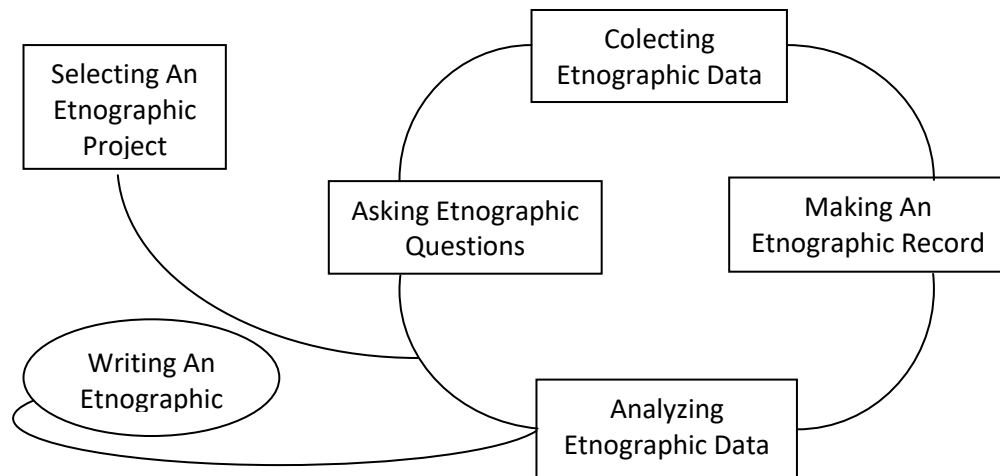
⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*,h.50.

itu wawancara juga dilakukan kepada beberapa peserta *baayun maulid* dan beberapa anggota masyarakat disekitar masjid *al-Mukarramah* Banua Halat.

3. Dokumentasi, yaitu upaya mengumpulkan berbagai sumber data baik melalui tulisan-tulisan bahan pustaka, hasil penelitian, karangan, lembar catatan, surat kabar, arsip photo, sumber informasi dari internet dan lain-lain. Data dalam bentuk dokumentasi seperti ini dapat digunakan untuk menelusuri berbagai informasi atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Untuk dapat menggali makna dari semua dokumen tersebut, penting bagi peneliti memiliki kepekaan teoritik sehingga tidak sekedar menjadi barang yang tidak bermakna.¹⁰
4. Membuat catatan lapangan, yakni proses pengumpulan data dengan format mentah yang ditemui dilapangan secara apa adanya. Tahapan ini meliputi berbagai aktivitas seperti membuat catatan-catatan selama melakukan pengamatan, pengambilan photo, dan pembuatan denah lokasi upacara (jika memang denah lokasi belum tersedia dan hal-hal yang dianggap perlu lainnya guna melengkapi dan memperkaya bahan yang dibutuhkan oleh peneliti.

Tahapan penelitian ini secara singkat dapat dilihat melalui bagan berikut ini.

¹⁰ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), h. 77.



E. Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian ini dibagi kedalam beberapa bagian yakni analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, serta analisis tema budaya. Untuk memenuhi keseluruhan proses analisis data tersebut peneliti melakukan langkah-langkah dengan tahapan-tahapan berikut ini:

1. Analisis Data Sebelum di Lapangan

Dalam hal ini peneliti telah menentukan tradisi *baayun maulid*, dialektika paham keagamaan, dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *baayun maulid* sebagai objek kajian.

2. Analisis Data Selama di Lapangan

Dalam tahapan ini, penulis terlebih dahulu menentukan responden atau sumber data yang ingin digunakan untuk kemudian melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan secara langsung melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Proses analisis sudah dilakukan terhadap jawaban dari responden pada saat wawancara dilangsungkan. Peneliti dapat melanjutkan

pertanyaan lagi jika jawaban yang diberikan oleh responden dirasa belum begitu memuaskan, sehingga sampai pada titik tertentu bisa didapat data yang akurat melalui proses uji triangulasi data.

3. Analisis Data Selesai di Lapangan

Ini merupakan rangkaian terakhir dari proses analisis data yang terdiri dari empat tahapan yaitu: a) analisis domain yaitu gambaran secara keseluruhan tentang objek penelitian; b) analisis taksonomi yaitu penjabaran lebih rinci dari analisis domain melalui observasi terfokus; c) analisis komponensial, yaitu upaya mencari data spesifik pada setiap detail struktur internal; dan d) analisis tema kultural yaitu mencari keterkaitan atau “benang merah” antar domain yang biasanya dimuat melalui sejumlah teori atau literatur untuk menemukan tema-tema universal, kemudian melacak atau menelusuri kesesuaiannya dengan berbagai fenomena yang terjadi dilapangan yang sedang diteliti dan mengidentifikasi kemungkinan adanya tema-tema baru yang berkesesuaian dengan kelompok/masyarakat yang diteliti; e) mengambil simpulan atas dasar uraian dan hasil analisa data yang telah dikemukakan.

a. Analisis Domain

Analisis domain sejatinya adalah bagian dari upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran secara umum namun menyeluruh dari situasi sosial objek penelitian. Dengan menggunakan pertanyaan yang bersifat umum hingga terperinci peneliti berupaya menemukan macam-macam kategori tertentu yang berguna untuk pijakan atau dasar penelitian

selanjutnya.¹¹ Pada tahapan ini belum diperlukan pembacaan dan pemahaman terhadap data secara rinci dan detail oleh peneliti karena pada dasarnya tujuan analisis pada tahapan ini untuk mendapatkan pengetahuan tentang ranah kajian (domain). Proses analisa pada tahapan ini akan menghasilkan pengetahuan yang masih dangkal atau berada pada tingkatan “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Terdapat ratusan bahkan ribuan kategori dalam situasi sosial. Ada tiga elemen dalam suatu domain yang merupakan kategori budaya: nama domain budaya (*cover terms*), nama kategori (*included terms*), hubungan semantik antar kategori (*semantic relationship*). Diperlukan penelusuran hubungan sistematis yang bersifat universal dalam melakukan analisis domain, sekurang-kurangnya ada 9 bentuk hubungan semantis yang bisa dipergunakan untuk menelusuri sebuah domain yaitu jenis, ruang, sebab akibat, tempat, tujuan, fungsi, urutan, dan atribut atau karakter.¹²

b. Analisis Taksonomi

Untuk mengetahui struktur internal objek penelitian dilakukanlah analisis taksonomi sebagai upaya peneliti untuk melakukan penjabaran dari domain yang terpilih agar menjadi lebih detail melalui proses pengamatan terfokus.¹³ Pada tahapan ini, upaya yang dilakukan oleh

¹¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 165.

¹² James P. Spradley, *Metode Etnografi....*, h. 158.

¹³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan....*, h.165.

peneliti adalah memahami *domain-domain* yang ada secara mendalam sesuai dengan sasaran penelitian atau fokus masalah. Langkah selanjutnya adalah membuat sub-domain dari domain-domain yang ada, dan dari sub-domain itu dibagi lagi secara lebih terperinci hingga habis dan tidak lagi tersisa (*exhausted*). Analisis pada tahap ini juga memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengkonsultasikan dengan berbagai literatur untuk mendapatkan pemahaman lebih baik dan mendalam terhadap domain dan sub-domain yang dianggap penting.¹⁴

Dalam prosesnya, melalui pengamatan, dokumentasi serta wawancara mendalam, pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus sehingga banyak data yang terkumpul.

c. Analisis Komponensial

Pada analisis taksonomis, melalui proses observasi atau wawancara terfokus yang nampak ialah struktur internal masing-masing data berdasarkan kesamaan elemen yang terdapat disuatu domain.

Sedangkan pada analisis komponensial, melalui proses pengamatan dan atau wawancara yang terseleksi dicari ciri-ciri khusus pada setiap struktur internal dengan cara membuat kontras atau perbedaan antar setiap elemen, atau dengan kata lain bukan kesamaan elemen yang diorganisasikan dalam domain, akan tetapi kontras atau perbedaan antar elemen dalam tiap domain yang sudah diperoleh.¹⁵

¹⁴ James P. Spradley, *Metode Etnografi....*, h. 189.

¹⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan....*h. 165-166.

Pada dasarnya setiap anggota suatu domain memiliki karakteristik khusus yang secara umum dapat dikelompokkan dengannya. Karakteristik dengan kekhasan tertentu itu yang menjadi pembeda antara satu dengan lainnya. Sebagai contoh kopi dan teh merupakan “jenis minuman”. Meskipun memiliki kesamaan jenis sebagai minuman, akan tetapi terdapat kontras yang membedakan antara keduanya karena mempunyai karakteristik masing-masing yang dapat diasosiasikan kepada keduanya. Maka melalui analisis komponensial kontras atau perbedaan semacam itu dalam prosesnya dapat diselesaikan.

Melalui analisis domain akan diketahui warga atau anggota dalam satu domain, melalui analisis taksonomi akan muncul kesamaan dan hubungan internal antar warga disuatu domain, dan melalui analisis komponensial akan didapat perbedaan antar warga atau anggota dari suatu domain, keseluruhan dari proses itu akan membawa kita pada pengertian yang lebih rinci dan komprehensif, sebab kita telah memahami makna dari masing-masing warga atau anggota domain secara holistik.

d. Analisis Tema Budaya

Muncul kesan bahwa pada analisis domain, lingkup penelitian terkesan melebar. Hal ini disebabkan adanya kepentingan peneliti untuk mengenali kategori-kategori simbolis yang terdapat pada seluruh domain yang tercakup dalam fokus penelitiannya sehingga diperoleh

gambaran secara menyeluruh. Kemudian dengan menggunakan analisis taksonomi dan komponensial peneliti menentukan fokus perhatiannya hanya pada satu atau beberapa domain saja agar lebih mudah dalam melacak data yang diperlukan secara lebih terperinci dan mendalam. Pada tahapan ini tampak terjadi proses penyempitan dari analisis sebelumnya yang bersifat melebar, namun setingkat lebih rinci dan mendalam. Pada puncaknya, terjadi proses melebar lagi melalui analisis tema, hal ini dilakukan guna menemukan manifestasi dari berbagai tema yang keberadaannya hadir secara luas dalam sejumlah domain. Ini yang disebut dengan bentuk analisis “cerobong asap”.

Maka keseluruhan upaya untuk mencari beberapa kesamaan yang menghubungkan domain-domain yang ada dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema sesuai fokus dan subfokus penelitian inilah yang dimaksud dengan analisis tema atau *discovering cultural themes*. Sebagian antropolog kemudian berupaya menangkap pola ini dengan konsep-konsep seperti nilai, orientasi nilai, nilai-nilai budaya, symbol-simbol budaya dan sebagainya.¹⁶

Titik tumpu analisis tema terletak pada asumsi bahwa kebudayaan adalah lebih dari sekedar potongan-potongan kebiasaan. Melainkan satu kesatuan yang terpola yang disebut dengan *complex pattern* (keseluruhan). Budaya atau situasi sosial apapun yang menjadi sasaran penelitian pada dasarnya bukanlah sekedar kumpulan atau jumlah dari

¹⁶ Spradley, *Metode Etnografi*....h.267.

potongan aktivitas, tempat, perilaku, serta fasilitas yang ada dalam situasi dan kondisi tersebut. Dalam *complex pattern* itu dapat ditemukan berbagai tema yang kemudian dijadikan sebagai orientasi kognitif oleh para pelakunya. Sejatinya setiap kelompok/masyarakat memiliki orientasi kognitif yang terbentuk dari sejumlah tema yang cukup luas dan kuat sehingga menifestasinya seolah-olah hadir kapanpun dan dimanapun mereka berada.

Untuk mempertajam hasil kajian sesuai dengan fokus penelitian, maka digunakanlah beberapa kerangka teori sebagai alat bantu analisa, yakni:

1. Teori *Models of Reality* dan *Models for Reality*.

Teori ini didasarkan pada anggapan bahwa agama merupakan suatu sistem simbol dimana simbol-simbol bersatu membentuk pola-pola budaya yang kemudian membentuk model. *Models of Reality* dimaknai sebagai adaptasi terhadap pola-pola budaya atau realitas yang ada. Proses ini terkait secara berkesinambungan dengan *Models for Reality*, dimana agama memberikan konsep atau doktrin untuk realitas. Adapun berbagai ketentuan–ketentuan yang terdapat dalam agama memiliki tujuan untuk mentransformasikan sebuah nilai dan tatanan baru bagi kehidupan masyarakat di Banua Halat. Adapun bentuk transformasinya adalah dengan menawarkan model yang tidak terlepas dari pranata sosial yang telah ada. Dengan mereformasi dasar dan aturan berlakunya Pranata tersebut kemudian dijadikan model. Tradisi *baayun maulid* dan segala hal yang terdapat di dalamnya adalah model inovatif bagi realitas kehidupan masyarakat Banua Halat. Aspek lain

yang tidak kalah penting adalah upaya mentransformasikan gagasan besar dibalik pembaruan tersebut yang dapat dijadikan sebagai *elan vital* ke dalam wilayah yang lebih universal. Dengan kata lain, dialektika Islam dengan tradisi masyarakat Dayak di Banua Halat dapat dipandang sebagai upaya mendialogkan nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat setempat yang sudah ada.¹⁷

2. Teori dialektika antara agama dan budaya

Kuntowijoyo dalam teori ini menjelaskan bahwa sebagai suatu realitas sejarah, keberadaan nilai dan simbol dalam agama maupun kebudayaan dalam proses persingungannya dapat saling mempengaruhi. Agama merupakan simbol yang merefleksikan nilai ketundukan manusia terhadap Tuhannya; sementara kebudayaan mengandung simbol serta nilai yang berfungsi agar manusia dapat hidup secara harmonis di dalam lingkungan pergaulannya. Untuk dapat diterima serta dipahami dengan baik oleh para penganutnya, maka agama memerlukan sistem simbol yang mewujud dalam kebudayaan agama. Kendati demikian terdapat garis pembatas diantara keduanya yang harus dibedakan. Agama bersifat universal, sementara kebudayaan bersifat partikular, agama adalah sesuatu yang abadi (*perennial*), sementara kebudayaan hanya temporer, dan agama bersifat final (*absolut*), sementara kebudayaan bersifat nisbi (relatif). Agama sebagai keyakinan pribadi memang sangat mungkin

¹⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture, Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973), h. 93.

bekembang tanpa kebudayaan, tetapi agama sebagai kolektivitas tanpa kebudayaan tidak akan mendapatkan tempatnya.¹⁸

Ada tiga cara yang mungkin terjadi dalam proses interaksi antara agama dan kebudayaan. Pertama agama mempengaruhi pembentukan kebudayaan, nilai yang terdapat di dalamnya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Sebagai contoh bagaimana masjid dengan kubahnya yang dipengaruhi oleh rangkaian ibadah salat. Kedua, kebudayaan memberikan pengaruh pada simbol-simbol agama. Sebagai contoh, kebudayaan Indonesia seperti padepokan dan hajar memberikan pengaruh pada Islam seperti yang terlihat pada pesantren dan kiai; Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai serta simbol agama.¹⁹

Sistem simbol dan sistem nilai yang terdapat dalam agama serta kebudayaan mempunyai beberapa kesamaan, yaitu keduanya begitu rentan terhadap ancaman setiap kali menghadapi gelombang perubahan. Dalam ilmu social terdapat perspektif bahwa agama merupakan sebuah sistem nilai dimana di dalamnya terdapat sejumlah konsepsi tentang konstruksi realitas yang memiliki peran besar dalam menjelaskan struktur tata sosial dan tata normatif yang berfungsi memberi pemahaman serta penafsiran terhadap kondisi sekitarnya. Adapun budaya merupakan sesuatu yang lahir dari lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu dimana di dalamnya terkandung nilai filosofis, spirit kearifan lokal, serta pesan-pesan religiusitas.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 2008), h. 382.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid*, (Yogyakarta; IRCiSoD, 2008), h. 211

Oleh karena itu, yang dikehendaki dari proses dialektika antara agama dengan kebudayaan adalah hadirnya hubungan *simbiotik mutualisme* dimana keduanya sama-sama saling diuntungkan; agama memberikan sentuhan warna (*spirit*) pada anasir kebudayaan, sementara kebudayaan membuka peluang pemahaman yang lebih kaya terhadap agama. Sehingga muncul wawasan filosofis dan kearifan lokal berupa nilai-nilai yang terkandung dalam praktik budaya yang ada dimasyarakat

3. Teori Antropologi Simbolik

Teori ini menitiktekankan pada pandangan bahwa kebudayaan pada prinsipnya terdiri dari tiga aspek utama, yaitu sistem kognitif atau sitem pengetahuan, sistem evaluative atau sistem nilai, serta sistem simbol yang membuka kemungkinan terjadinya proses pemaknaan atau interpretasi. Adapun titik temu antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol, ini yang dinamakan dengan makna (*system of meaning*). Dengan demikian, melalui sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi sebuah pengetahuan. Untuk memahami budaya, seorang pengkaji tidaklah berangkat dari subjektivitas pikirannya sendiri, akan tetapi harus berdasarkan atas apa yang diketahui, dirasakan, dialami oleh pelaku budaya yang dikajinya atau disebut sebagai *From The Native Point's of View*, yang merupakan hakikat dari pemahaman antropologis.²⁰

²⁰ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. Cet.I, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h.6-7

4. Teori Interaksionisme Simbolik

Karakteristik dasar dari ide teori ini adalah adanya suatu hubungan alami yang terjadi antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan dan berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga erat kaitannya dengan gestur, suara atau vocal, dimana di dalam semuanya itu terkandung maksud serta makna dan disebut dengan “simbol”.²¹ Teori ini kemudian lebih berperan sebagai alat bantu analisa untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang hadir dalam proses interaksi antar individu di masyarakat.

Teori ini berpijak pada lima premis yaitu (1) tindakan individual dapat dilihat di dalam tindakan sosial, (2) tindakan seseorang mereproduksi tindakan orang lain (3) tindakan manusia terhadap sesuatu pada umumnya didasarkan pada makna yang terdapat pada “sesuatu” itu, (4) makna tersebut muncul dari proses interaksi antar individu; dan (5) melalui proses penafsiran pada saat “proses interaksi sosial” berlangsung, makna tersebut kemudian disempurnakan.²² Hubungan simbol dan makna ini bersifat volunteristik, ia hadir atas dasar kemauan individu yang tidak didasarkan pada makna normatif, melainkan hasil dari proses olah mental melalui komunikasi dan interaksi.

²¹ Wahyuddin, *Kepemimpinan Perguruan Tinggi dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik dan Dramaturgi* (Banjarmasin: Forum Diskusi Ilmiah Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2016), h. 4.

²² George Herbert Mead. *Mind, Self, and Society; From The Stand Point of A Social Behaviors*, terj. William Saputra, *Pikiran, Diri, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Forum, 2018), h. 544-555

Rose merangkum asumsi-asumsi dalam teori interaksionisme simbolik ini kedalam beberapa point: (1) Manusia hidup ditengah-tengah berbagai macam simbol. Tanggapan yang diberikan manusia terhadap simbol-simbol tersebut sama halnya seperti ia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik. Melalui proses belajar dalam lingkungan pergaulan hidup bermasyarakat lahirlah berbagai pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang begitu banyak dan tak terhingga tersebut; (2) Melalui berbagai simbol manusia memiliki kemampuan untuk memberikan stimulus kepada orang lain melalui beragam cara yang berbeda-beda dari yang pernah diterima atau diperolehnya melalui orang lain; (3) Melalui komunikasi yang menggunakan media berbagai macam simbol, nilai dan arti dari simbol-simbol tersebut dengan sendirinya dapat dipelajari, termasuk yang berkaitan cara-cara tindakan orang lain; (4) Simbol, makna antara nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bagian-bagian yang terpisah, tetapi selalu dalam bentuk kelompok yang luas bahkan tidak jarang bersifat rumit dan kompleks; (5) Berpikir adalah suatu proses pencarian yang bersifat simbolis dan bertujuan mempelajari tindakan yang mesti dilakukan dimasa mendatang, menakar untung dan menaksir kerugian berdasarkan penilaian pribadi untuk kemudian dipilih salah satu diantaranya untuk dijadikan pedoman tindakan.²³

Begitu pentingnya keberadaan simbol dan makna yang dihasilkan dalam konteks budaya *baayun maulid*, maka sejumlah kegunaan bisa kita dapat

²³ Wahyuddin, *Kepemimpinan Perguruan Tinggi...*, h.7.

melalui keberadaan simbol-simbol dalam budaya ini, (1) simbol dapat membuat orang mampu menghadapi realitas dunia material serta kondisi sosial melalui kemampuan mereka untuk mengatakan, mengelompokkan, menggolongkan, dan mengingat berbagai objek yang telah mereka jumpai. Sehingga kemudian manusia dapat menata dan mengelola kehidupannya dengan baik. (2) simbol dapat membantu manusia dalam memahami realitas lingkungannya. (3) simbol dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan menyelesaikan masalah. (4) simbol memungkinkan orang untuk melampaui ruang serta waktu, termasuk diri mereka sendiri. Melalui simbol orang berkemampuan membayangkan kehidupan masa lalu dan memprediksi kehidupan dimasa depan. (5) simbol memungkinkan orang untuk dapat membayangkan realitas metafisik. (6) simbol memungkinkan orang untuk mengatur secara mandiri tindakan-tindakan apa yang akan mereka kerjakan.²⁴

F. Pengecekan Keabsahan Data

Ini merupakan tahapan penting dalam proses penelitian guna memperoleh tingkat validitas data yang tinggi. Untuk memastikan keabsahan data ini penulis melakukan uji triangulasi dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. *Member checking*. Untuk memastikan akurasi temuan, maka diperlukan upaya dari peneliti untuk mengecek hasil temuannya dengan partisipan melalui cara mengajukan berbagai pertanyaan pada satu orang atau

²⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Kencana Media Group, 2011), alih bahasa Alimandan, h. 292-293.

beberapa orang partisipan. Langkah ini ditempuh dengan cara mengajukan kembali pertanyaan lisan maupun tertulis pada partisipan mengenai akurasi laporan penelitian. Jenis pertanyaan yang diajukan dapat beragam sesuai dengan kebutuhan berbagai aspek dalam penelitian, misalnya apakah interpretasi sudah representatif dan dilakukan tanpa tendensi tertentu, serta apakah deskripsi data telah lengkap dan lain-lain.

2. *External Audit*. Audit eksternal ini dilakukan dengan cara cek silang dengan orang di luar ranah penelitian, ia bisa seorang pakar atau ahli yang dipandang mampu memberikan penilaian berimbang dan objektif melalui pemeriksaan laporan penelitian dengan tingkat akurasi yang memadai, tujuan dari langkah ini adalah untuk menghindari bias atas hasil temuan penelitian.
3. *Triangulasi*. Uji triangulasi ini diperlukan sebagai upaya untuk mendukung atau menguatkan bukti temuan. Uji triangulasi pada penelitian ini meliputi dua hal yakni uji triangulasi metode dan triangulasi data. (1) Triangulasi metode, dalam penelitian kualitatif lazim dijumpai penggunaan metode wawancara, observasi/pengamatan serta survei. Untuk mendapatkan akurasi data yang baik peneliti menggunakan metode wawancara yang terdiri dari wawancara yang bersifat terstruktur atau wawancara yang tidak terstruktur (bebas). Disamping itu peneliti dapat pula menggunakan informan yang berbeda maupun metode observasi atau pengamatan secara langsung untuk memastikan kebenaran sebuah data atau informasi yang telah didapat. Tujuan langkah ini adalah menemukan

data atau informasi yang paling mendekati pada kebenaran melalui berbagai perspektif atau pandangan. Hal ini dilakukan jika terdapat keraguan terhadap data atau informasi yang didapat dari informan penelitian. Akan tetapi jika data yang diperoleh sudah dianggap jelas, uji triangulasi ini tidak perlu dilakukan bagi jenis data tertentu misalnya berupa teks, naskah, maupun transkrip film, dan seumpamanya. Kendati demikian, triangulasi aspek lainnya tetap harus dipertimbangkan untuk dijalankan. (2) Triangulasi sumber data yakni upaya yang dilakukan oleh peneliti guna menggali kebenaran informasi tertentu yang sudah diperoleh dengan menggunakan berbagai metode. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi partisipan, dokumen sejarah, arsip, manuskrip, gambar, dan catatan pribadi. Sudah barang tentu dari masing-masing cara itu berpeluang menghasilkan bukti baru atau data yang berbeda, yang pada gilirannya dapat memberikan pandangan (*insights*) atau paradigma yang berbeda pula mengenai berbagai fenomena yang diteliti. Banyaknya ragam pandangan tersebut diharapkan mampu melahirkan keluasan dan kedalaman pengetahuan yang dapat menuntun peneliti menuju muara kebenaran yang ia kehendaki.